

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 UMKM Kota Bandung

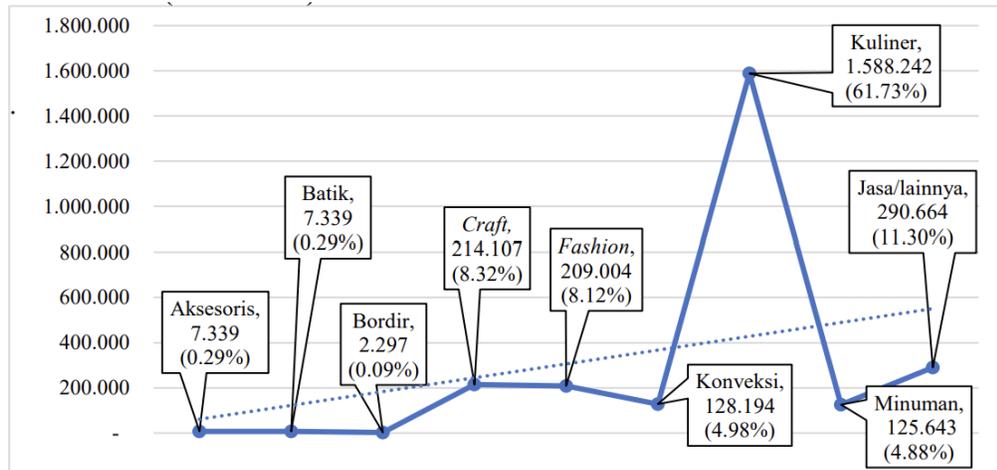
Menjadi ibu kota Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung menjadi satu kawasan perkotaan paling besar di kawasan Indonesia. Dengan statusnya strategis, Bandung menempati peringkat keempat sebagai kota terpopuler di Indonesia, menunjukkan daya tariknya bagi penduduk dan pengunjung. Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kota tersebut memiliki korelasi kuat akan jumlah penduduknya, sehingga mencerminkan dinamika ekonomi yang aktif dan potensi pengembangan bisnis yang signifikan. Menurut Jabarprov (2022), pertumbuhan UMKM dari tahun ke tahun sangat erat hubungannya dengan jumlah penduduk Kota Bandung. (Astuti dalam **Tricahyono, 2018**) Terdapat 1.494.723 usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Provinsi Jawa Barat yang menimbulkan kawasan Jawa barat menjadi provinvi pertama yangmana mempunyai UMKM paling banyak di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kawasan Jawa Barat mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan provinsi lainnya salah satunya adalah dikarenakan Jawa Barat mampu mengambil peluang pasar secara global (Gunawan et al., 2023). Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Bandung menegaskan bahwasanya UMKM menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi tahunan sebesar 3,8% di Kota Bandung selama enam tahun terakhir (Nizar, 2021). Dengan terus meningkat dan berkembangnya UMKM ini juga tentu mengharuskan para pelaku UMKM untuk dapat menyiapkan strategi sehingga usahanya dapat bertahan dalam menghadapi Saat ini, pengembangan UMKM memperoleh atensi lebih muasal banyak pihak

termasuk instansi pemerintah serta kalangan masyarakat. Pemberdayaan UMKM harus diarahkan untuk mendorong tumbuhnya wirausaha baru pada sektor yangmana mempunyai skala produktivitas tinggi. Sektor-sektor yang mendasarkan pertumbuhannya akan intelektual pengetahuan, teknologi serta sumber daya lokal

Meskipun memiliki potensi besar, Kota Bandung juga menghadapi tantangan seperti kemiskinan yang masih ada di beberapa kawasan kumuh dan tingginya tingkat kepadatan penduduk. Dalam konteks ini, BPIPWPU (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat) melangsungkan kegiatan survei tentang kondisi ekonomi dan demografi di wilayah tersebut, membantu memahami lebih baik tentang bagaimana UMKM berkontribusi pada pembangunan daerah. Secara keseluruhan, Kota Bandung merupakan contoh menarik dari interaksi antara urbanisasi, pertumbuhan ekonomi melalui UMKM, dan tantangan sosial yang harus dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat.

1.2 Latar belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan krusial terkait perekonomian Indonesia, berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, serta pemerataan pendapatan masyarakat. Data menunjukkan bahwasanya setidaknya 97% pekerja di kawasan Indonesia terserap oleh sektor UMKM, menjadikannya sebagai tulang punggung ekonomi nasional (Prasetya et al., 2021). Di Kota Bandung, yang dikenal akan kegiatan perniagaan serta pariwisata, dimana berpotensi akan pasar secara besar bagi UMKM guna mempromosikan produknya. Namun, dengan meningkatnya jumlah UMKM, persaingan di antara mereka semakin ketat, sehingga para pengusaha UMKM harus mengembangkan strategi yang tepat untuk bertahan dan berkembang (Hamburg, 2021).



Gambar 1.1 Pertumbuhan UMKM Kota Bandung

Sumber: (Mulyana, 2024; Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil, 2023)

Skala pertumbuhan UMKM sektor kuliner di Kota Bandung sejak 2017 hingga 2022 menunjukkan tren positif, dengan jumlah usaha mencapai 1.588.242-unit, yang berkontribusi sebesar 61.73% terhadap total UMKM (Dewi, 2024). Pertumbuhan ini dipicu oleh perubahan pola makan masyarakat dan perkembangan industri pariwisata (Nugraha, 2024). Namun, dengan meningkatnya jumlah UMKM, persaingan di antara mereka semakin ketat, sehingga para pengusaha UMKM harus mengembangkan strategi yang tepat untuk bertahan dan berkembang (Hamburg, 2021).

Penelitian Suryanto & Muhyi (2017) menegaskan bahwasanya UMKM lazimnya menghadapi persoalan yakni tidak mempunyai kemampuan mewujudkan suatu temuan baru ataupun pembaharuan sehingga bisa menciptakan peluang, serta minimnya kemampuan memahami peluang pasar. Kendala yang sering dihadapi mencakup akses terbatas ke sumber permodalan, minimnya pemanfaatan teknologi, kurangnya inovasi, serta kesulitan bersaing di pasar global (BPS, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa banyak UMKM di

Indonesia mengalami kesulitan dalam hal inovasi dan pemasaran yang merupakan kendala umum yang menghalangi daya saing mereka (Gunawan et al., 2021). Berdasarkan rangkaian permasalahan diatas bisa dikatakan bahwasanya seorang wirausaha ataupun UMKM hendaknya dituntut wajib mempunyai strategi inovasi yang baik untuk menciptakan produk baru atau mengembangkan yang sudah maupun dalam melihat peluang yang ada di pasar.

Penelitian oleh Suryanto & Muhyi (2017) menjelaskan rendahnya kompetensi sumber daya manusia juga tampak pada ketidakmampuan mereka dalam aspek keuangan, terutama dalam hal mencari dan mengelola keuangan serta praktik pembukuan. Selain itu, kompetensi yang kurang juga terdapat pada aspek manajerial. UMKM kurang berpikir strategis karena masih sering terlibat dalam masalah-masalah teknis. Hal ini sesuai dengan penelitian Hermanto dan Suryanto (2017) bahwa sumber daya manusia wirausaha masih rendah. Pengukuran kinerja UMKM dapat diukur melalui kemampuan pelaku UMKM dalam menguasai pengetahuan keuangan yang dimiliki usaha untuk menghasilkan keputusan. Pentingnya kemampuan literasi keuangan dalam kinerja UMKM juga akan menyebabkan perubahan didalam struktur keuangan yang lebih baik. Pada dasarnya kemampuan dan pengetahuan pelaku UMKM masih kurang dalam mengelola keuangan usahanya. Terdapat beberapa fakta yang tidak banyak pelaku usaha tahu bahwa bisnis mereka berjalan dengan lancar, seperti memahami tentang investasi, menabung serta pengelolaan keuangan finansial dengan benar, sehingga bisnis berjalan dengan lancar. Menurut Hamida et al., (2023) pada umumnya pelaku UMKM tidak memperoleh hasil maksimal dalam mengatur keuangannya. Penelitian dilakukan Mutiara et al., (2022) & Putri et al., 2022 menegaskan bahwasanya literasi keuangan finansial berdampak positif akan kinerja UMKM.

Adapun masalah lain yang dihadapi UMKM dalam penelitian Suryanto & Muhyi (2017) yang menyatakan bahwa banyak dari UMKM hanya membuka usaha ketika sedang *trend*, hal ini dipicu karena melihat kesuksesan UMKM lain ketika membuka usaha tersebut tanpa memiliki alasan lain. Oleh sebab itu, ketika terjadi sedikit saja guncangan, mereka langsung menutup usaha mereka. Pentingnya UMKM dapat memiliki sifat *self-efficacy* agar bisa bersaing dalam pasar. Demikian, meningkatkan *self-efficacy* dapat menjadi strategi penting untuk membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan daya saing mereka (Istifadah & Tjaraka, 2021).

Berasaskan gagasan Jamu (2018) menegaskan bahwasanya optimisme dijadikan bagian tak terpisahkan atas seorang interpersonal wirausaha. Basrowi (pada Hamali dan Budihastuti, 2017) menegaskan bahwasanya optimis dan sabar dijadikan prinsip utama seorang wirausaha. Urgensi optimisme dijadikan modal UMKM ketika melangsungkan berdagangnya sehingga bisnisnya bisa berkembang. Studi Wahyuni, W., & Mardiana, L. (2022) menegaskan bahwasanya pihak pemilik UMKM yangmana mempunyai sikap opitimis umumnya akan mudah mengadopsi inovasi serta menemukan solusi kreatif guna optimalisasi kinerja usahanya. Faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan wirausaha, seperti kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola usaha, juga menjadi perhatian (Falch et al., 2023).

Kinerja keuangan pada UMKM dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun, karena penelitian tentang ini belum pernah dilakukan di UMKM bandung yang mana mengalami permasalahan kinerja keuangan, maka penelitian dengan judul ini perlu untuk dilakukan menunjukkan urgensi penyelesaian masalah, sudah didasarkan pada studi literatur, bertujuan memverifikasi hubungan atau pengaruh ini

Sehingga penelitian berikut memiliki tujuan guna menemukan dampak *self-efficacy* dan optimisme akan inovasi di kalangan pelaku UMKM kuliner di

Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua faktor tersebut dapat memperbaiki keputusan strategi dan inovasi, sehingga pelaku UMKM dapat meningkatkan *profit* memiliki usaha yang sehat dan bersaing di pasar. Sehingga penelitian berikut berjudul **“PENGARUH SELF-EFFICACY DAN OPTIMISME MELALUI ENTREPRENEURIAL ALERTNESS TERHADAP INOVASI PADA UMKM SEKTOR KULINER DI KOTA BANDUNG”**.

1.3 Perumusan Masalah

Industri UMKM sektor kuliner di Bandung mengalami fenomena perkembangan signifikan, didorong oleh peningkatan jumlah pengguna pelaku UMKM yang terjun di bidang ini. Adanya pertumbuhan UMKM menunjukkan bahwa adanya *supply* dan *demand* dalam pasar. Walaupun UMKM sektor kuliner dapat berkembang dengan cepat, banyak permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM sehingga menyebabkan banyak usaha yang terhambat untuk berkembang. Permasalahan yang dialami oleh pelaku UMKM di Kota Bandung tersebut sesuai akan temuan penelitian sebagaimana dilaksanakan Suryanto & Muhyi (2018) menegaskan bahwasanya pelaku UMKM di kawasan Bandung mempunyai persoalan terkait kurang memiliki jiwa kewirausahaan, tidak mempunyai sumber daya manusia mumpuni, minimnya akses akan pendanaan serta kurangnya mentoring/pelatihan kepada pelaku UMKM.

Berasaskan gagasan Zimmerer et al. (2009) beragam faktor yangmana menimbulkan kegagalan bagi wirausaha ketika menjalankan usahanya, yakni sikap tidak kompeten ataupun tidak mempunyai pengetahuan terkait pengelolaan usahaya, minimnya pengalaman terkait kemampuan koordinasi, keterampilan pengelolaan SDM, minimnya sistem kontrol keuangan finansial. Mengingat UMKM dijadikan peran krusial pada sektor perekonomian serta memiliki peranan esensial pada pembangunan perekonomian lokal. Temuan penelitian Ekayani et al. (2023); Salva & Anggraini (2022) menegaskan bahwasanya kinerja UMKM di kawasan Indonesia diklasifikasikan rendah, sehingga hal tersebut mengartikan bahwasanya minimnya berinovasi serta lemahnya kapabilitas pada proses produksi. Serta sulitnya promosi pemasarab, kurangnya keterampilan pada SDM nya serta teknologi dijadikan kendala umum yang kerap kali dihadapi UMKM di kawasan Indonesia.

Sehingga tujuan dilaksanakannya penelitian berikut yakni guna menemukan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi yang secara langsung memengaruhi pada keberlanjutan usaha UMKM. Faktor-faktor tersebut meliputi *self-efficacy* yang kurang memadai sehingga tidak adanya kapasitas dalam berusaha yang baik dan benar, optimisme pada pelaku UMKM yang cenderung rendah dikarenakan banyaknya persaingan dalam pasar. Tidak menyadari atas peluang dan kesempatan pelaku UMKM dalam menemukan peluang bisnis baru melalui strategi usaha yang baik melalui *Entrepreneurial Alertness*. Pelaku UMKM cenderung stagnan dan tidak adanya usaha untuk mengembangkan inovasi pada usahanya sehingga kalah bersaing di pasar dan berimplikasi pada kinerja keuangan yang tidak berkembang. Menurut Suryanto & Muhyi (2018) Jasa pendampingan/*mentoring* diperlukan pihak pelaku UMKM guna melaksanakan operasional perusahaan. Mereka berfungsi untuk memberikan jasa konsultasi baik dalam aspek produksi, pemasaran, pengembangan sumber daya manusia maupun dalam pengelolaan keuangan. Jasa pendamping sebaiknya disiapkan oleh pemerintah agar tidak menjadi beban pelaku UMKM.

Penelitian berikut nantinya bisa membagikan wawasan terkait bagaimana UMKM bisa merumuskan strategi inovasi yang baik dan dapat membuat kinerja keuangan sehingga optimal. Hasil dari penelitian berikut bisa berkontribusi ilmiah dalam bidang *strategi entrepreneurship* dan bermanfaat bagi industri UMKM sektor lainnya.

Berdasarkan literatur bahwa masalah ini dipengaruhi atau dapat diselesaikan dengan *mentoring*. Sehingga rumusan permasalahan penelitian berikut yakni:

1. Bagaimana kondisi seluruh tingkat variabel pada UMKM sektor kuliner Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh antara Self-Efficacy terhadap Entrepreneurial Alertness pada UMKM Sektor Kuliner Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh antara Optimisme terhadap Entrepreneurial Alertness pada UMKM Sektor Kuliner Kota Bandung?

4. Bagaimana pengaruh antara Entrepreneurial Alertness terhadap Inovasi pada UMKM Sektor Kuliner Kota Bandung?
5. Bagaimana pengaruh antara Inovasi terhadap Kinerja Keuangan pada UMKM Sektor Kuliner Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dilaksanakan penelitian, yakni:

1. Menemukan situasi seluruh tingkat variabel pada UMKM sektor kuliner Kota Bandung
2. Mengetahui *Self-Efficacy* memengaruhi *Entrepreneurial Alertness* pada UMKM Kota Bandung bidang kuliner
3. Mengetahui Optimisme memengaruhi *Entrepreneurial Alertness* pada UMKM Kota Bandung bidang kuliner
4. Mengetahui *Entrepreneurial Alertness* memengaruhi Inovasi pada UMKM Kota Bandung bidang kuliner
5. Mengetahui Inovasi memengaruhi Kinerja Keuangan pada UMKM Kota Bandung bidang kuliner

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian berikut memiliki manfaat teoritis ataupun praktis, yakni:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian berikut nantinya bisa berkontribusi serta wawasan yang positif terkait penerapan entrepreneurial alertness yang ditujukan untuk UMKM. Penelitian berikut dimanfaatkan menjadi referensi guna melangsungkan penelitian lanjutan dengan topik relevan yang dibahas pada penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Praktisi

Hasil dari penelitian berikut dimanfaatkan menjadi acuan guna mempelajari lanjutan terkait pengembangan inovasi produk melalui *Entrepreneurial Alertness* pada praktisi UMKM Kota Bandung. Penelitian ini akan menjadikan acuan dan strategi yang lebih komprehensif dalam merencanakan program kerja yang akan dilakukan.

1.6 Sistematika Penelitian

A. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab berikut berisi terkait interpretasi umum, ringkasan serta penggambaran isi penelitian. Isi bab yakni: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab berikut berisi terkait teori umum hingga teori khusus, serta dilampirkan penelitian terdahulu juga dilanjutkan kerangka pemikiran penelitian serta adanya hipotesis apabila diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab berikut berisi terkait pendekatan, metode, serta pemanfaatan teknik guna menghimpun dan menganalisis temuan sehingga bisa menjawab rumusan masalah penelitian. Bab berikut merujuk akan: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (kuantitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

temuan hasil penelitian serta pembahasan dipaparkan tersistematis sesuai akan rumusan permasalahan serta tujuan penelitian disajikan pada sub judul tersendiri. Bab berikut merujuk akan dua bagian, yakni bagian pertama menginterpretasikan hasil penelitian serta bagian kedua berisi pembahasan ataupun analisis hasil penelitian. Tiap aspek pembahasannya dimulai dari hasil analisis, selanjutnya akan diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti adanya penarikan kesimpulan. Pada pembahasan sebaiknya dibandingkan penelitian- penelitian sebelumnya atau landasan teoritis relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yakni jawaban atas pertanyaan penelitian, selanjutnya saran memiliki korelasi akan manfaat penelitian.